

ISBN: 978-623-91270-3-9



Lalu Muhamad Jaelani

Catatan ^{di} Negeri Naga Kecil



Lalu Muhamad Jaelani

Catatan di Negeri Naga Kecil



Catatan di Negeri Naga Kecil

Catatan di Negeri Naga Kecil

Penulis: Lalu Muhamad Jaelani

Editor:

Desain cover dan Lay Outer: TIM LITPAM

Diterbitkan oleh: LITPAM – Perumahan Lingkar Permai III,
Blok Q4, Tanjung Karang, Sekarbela, Kota
Mataram, NTB

Email: litpam.press@gmail.com

No. Tanda Anggota IKAPI: 008/Anggota Luar Biasa/NTB/2021

Hp. +6287865262538

Tahun Cetak: September, 2021

ISBN: 978-623-91270-3-9

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mencetak atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis dari Penerbit.



Catatan di Negeri Naga Kecil

Lalu Muhamad Jaelani

Carpath Academy 2020

Buku ini adalah kumpulan catatan selama penulis menempuh pendidikan magister di Taiwan. Banyak cerita menarik yang bisa menjadi kenangan bagi teman, keluarga dan siapa-pun mereka yang pernah bersentuhan dengan Taiwan.

Paperback Edition 1 September, 2021

© Lalu Muhamad Jaelani. All rights reserved.

Saya persembahkan untuk keluarga saya, yang kelak akan bisa merasakan perjalanan pendahulu mereka.

Saya persembahkan khusus untuk Komunitas Sasak.

Saya persembahkan juga untuk kawan-kawan pejuang devisa dan para penuntut ilmu

Pengantar

Buku ini saya ambil dari catatan-catatan tertulis dan beberapa kenangan yang masih tersimpan di ingatan. Sebagian besar berisi tentang cerita ringan saat mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan di Taiwan, saat tinggal di Taiwan dan sekembali ke Indonesia. Saat itu, alasan utama untuk sekolah S2 tak lebih adalah untuk mengamankan posisi sebagai seorang dosen yang memerlukan pendidikan minimum S2. Saya masih ingat ketika seorang kawan pulang dari eropa dan memberikan kartu-namanya: Fahmi Mubarak ST., M.Sc. Saya ingin ada gelar M.Sc di belakang nama saya. Gelar beneran, bukan "gelar salah" seperti beberapa undangan yang saya terima dengan tambahan gelar master di belakang nama saya. Entah itu doa atau sekedar sindiran, yang jelas semoga menjadi kenyataan.

Obsesi untuk sekolah S2 sudah memuncak, walau banyak sekali alasan yang kala itu wajar saya ambil untuk tidak sekolah. Selama sekolah, banyak hal baru yang ditemui, dari sulitnya belajar di kelas dengan bahasa pengantar Mandarin (hanya *slide* yang berbahasa Inggris) dan tantangan hidup di luar kampus yang tak kalah menantang. Semoga buku kecil ini ada manfaatnya.

Ucapan Terima Kasih

Saat masa-masa sulit selama mencari dan menjalani perkuliahan, tentunya sangat banyak sekali pihak yang berjasa besar bagi kami. Dukungan kampus (ITS), sangat terasa. Beberapa saat sebelum berangkat, seperti orang mau berangkat haji, jurusan, fakultas dan institut memberi *sangu* berupa dana segar. Pak Ketut Buda dari Internasional Office ITS melakukan tugasnya dengan sangat totalitas. Begitu juga dengan Pak Rektor. Tiga bulan setelah saya di NCU, saya kehabisan dana, sementara beasiswa belum turun. Pak Ketut menelepon dan meminta saya untuk tidak berputus asa. *ITS akan bantu bapak. Saya dan Pak Rektor akan ke sana*, begitu kira-kira pesan beliau dari sambungan telpon langsung dari Indonesia. Benar saja, di Taipei, ketika bertemu dengan beliau, Pak Rektor menyodorkan tiga amplop berwarna coklat, masing-masing berisi USD 7000. Uang talangan beasiswa untuk saya dan dua dosen ITS yang juga sedang di NCU.

Saya ucapkan terimakasih juga untuk keluarga besar FORMMIT, PPI NCU, KDEI, keluarga besar FKMIT, FOSMIT Chungli dan juga keluarga muslim lokal yang tinggal di seputaran Masjid Longkang. Haji Aslam Pakistan dan kawan-kawan aktivitis kemanusiaan yang tergabung di TAHR, *Migrant Care* dan lembaga lainnya yang membantu kami menyelamatkan kawan-kawan pejuang devisa dari Indonesia.

Terimakasih untuk semua pihak yang telah banyak membantu untuk mewujudkan cita-cita ini, Semoga Allah memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan.

Daftar Isi

Halaman Judul-----	i
Halaman Balik Judul-----	ii
Pengantar -----	vi
Ucapan Terima Kasih -----	vii
Daftar Isi-----	viii
01 Melawan Alasan -----	1
02 Nama Baru Semangat Baru -----	5
03 Taiwan, Saya Datang-----	6
04 Cobaan Pertama -----	12
05 Kabar Pejuang Devisa -----	14
06 Lebaran di Taiwan -----	16
07 ITS Perkuat Jaringan di Taiwan-----	19
08 Akhir Semester Satu dan Liburan Pertama-----	21
09 Ujian Dalam Perjalanan Banyuwangi-Kotaraja-----	29
10 Berpisah dengan keluarga, Kembali ke Formosa-----	34
11 Paket Mayat Pahlawan Kami -----	41
12 Muslim di Taiwan : Assalamu'alaikum,.. <i>Nali!</i> ? -----	43
13 Ilmuan Indonesia Gelar Pertemuan di Taiwan -----	47
14 AYEE 2010 Taiwan: Pelajar Indonesia Raih Medali Emas ----	50
15 Kembali ke ITS, Bersiap untuk ke Jepang-----	52
<i>Biography Penulis</i> -----	59

01

Melawan Alasan



Sebesar-besarnya alas, masih lebih besar alasan

Butuh waktu yang tidak singkat untuk bisa mendapatkan sekolah, mendapatkan beasiswa sekaligus mendapatkan ijin dari kantor. Total lima tahun perjuangan itu untuk bisa mendapatkannya secara bersamaan. Kadang sekolah dapat, beasiswa tidak ada. Beasiswa ada, ijin tidak dapat. Sekolah dapat dan ijin ada, beasiswa tidak punya. Kombinasi tiga syarat utama untuk bisa lanjut sekolah ini memang unik, sangat jarang ketiganya datang menyapa secara bersamaan. Untuk itu, kesempatan yang belum pasti datang dua kali ini, harus diambil dan tidak boleh ditunda. Namun, banyak sekali alasan untuk tidak mengambilnya. Alasan-alasan inipun akan tambah banyak dan makin membesar jika dicari-cari.

Kemampuan Bahasa

Sekolah di luar negeri tentunya membutuhkan kemampuan bahasa yang cukup. Dengan hanya berbekal TEFL ITS skor 500, sebenarnya sangat kurang. Sempat terpikir untuk mengambil kursus dahulu agar ada bekal untuk sekolah. Tapi karena merasa bahwa kursus Bahasa Inggris juga tidak akan menambah kemampuan bahasa dalam tempo yang singkat, akhirnya saya

mengambil kursus Bahasa Jepang. Iya, Bahasa Jepang, tak lain adalah untuk menambah kepercayaan diri, atau sekedar biar terlihat ada usaha. Alasan bahasa ini akhirnya saya kesampingkan, biarlah nanti setelah sampai di sana, apa yang akan terjadi, terjadilah. Sudah banyak sekali pengalaman jika saya terpaksa dan dalam kondisi darurat, hal-hal tidak wajar juga bisa dilakukan.

Taiwan Bukan Tempat Sekolah

Sempat muncul keraguan untuk ambil kesempatan sekolah di Taiwan. Mengingat, di tahun 2000-an, tidak banyak Orang Indonesia yang sekolah di Taiwan. Sebagai pencari sekolah yang masih relatif muda, saya merasa bahwa harusnya saya sekolah ke tempat yang lebih bagus. Ke Kanada misalnya, sebagai salah satu cita-cita sejak lama. Atau ke Jerman, seperti cita-cita kecil saya ketika mengganti nama Pak Habibie di poster "Kabinet Pembangunan" dengan nama saya, tanpa melepas satupun dari gelar beliau.

Tidak sengaja, istri saya mendapatkan sebuah majalah yang sepertinya tidak baru. Di sana ada liputan tentang aktivitas pahlawan devisa kita di Taiwan sana. Ada puluhan ribu Tenaga Kerja Indonesia yang sedang mengadu nasib di Taiwan, dengan berbagai latar belakang dan pendidikan. Di dominasi oleh mereka yang kurang beruntung dalam akses pendidikan, serta berasal dari daerah seperti Indramayu, Banyuwangi dan daerah lainnya. Mereka sebagian bekerja di sektor informal, sebagai perawat orang tua, penjaga toko dan sebagian di pabrik dan galangan kapal. Dari majalah ini, saya tahu dua nama penting di Taiwan: Mas Anto dan Pak Pangkuh. Beliau adalah pahlawan kemanusiaan di sana. Walau sempat ada keraguan untuk sekolah di Taiwan, saya harus tetap

jalan untuk bisa membantu kedua orang ini.

Keluarga

Keluarga kecilku yang baru dibangun 3 tahun lalu menjadi salah satu alasan yang sangat lumrah. Kami baru memulai hidup baru, sempat tinggal di dua kontrakan di dalam kampus dengan kondisi yang sangat sederhana. Di kontrakan pertama, rumah berukuran 21 meter persegi. Dapur dan kamar mandi di luar dan satu-satunya kamar adalah kamar tidur. Ruang lainnya berfungsi serbaguna. Saya ingat betul, harta yang kami punya hanya sebuah kulkas hijau yang lebih sering kosong. Kalaupun ada isinya, hanya *buah kersen* hasil metik di belakang rumah.

Kelahiran buah hati, juga menambah berat semuanya. Kami pindah ke kontrakan yang lebih besar. Di tempat ini, kondisi sudah semakin baik, walau banyak perabot rumah yang dipinjamkan oleh pemilik rumah, termasuk satu buah kasur baru. Di usia awal anak kami, permasalahan utama terkait biaya hidup. Setengah gaji habis untuk membeli susu morinaga yang harganya mahal sekali. Tidak ada pilihan karena dokter menyarankan untuk menggunakan susu tersebut sebagai pengganti ASI yang tidak cukup. Dalam situasi seperti ini, pilihan untuk sekolah menjadi keputusan yang berat. Bagaimana mungkin berpisah dengan anak semata wayang yang baru berumur 2 tahun. Sedang lucu-lucunya dan ia sedang membutuhkan perhatian yang banyak dari orang tuanya?. Saya harus tetap berangkat. Menunda kesenangan saat ini, untuk kesenangan yang lebih berkualitas. Kelak setelah pulang sekolah.

Rumah Kreditan

Sekitar 2007, saya merasa bahwa tinggal di kontrakan harus segera diakhiri. Membeli rumah walau sederhana dan lokasinya jauh, akan lebih baik daripada tetap mengeluarkan uang untuk sewa rumah. Beberapa kali saya menghadiri pameran rumah untuk melihat-lihat dan mencari peluang. Pernah juga, keliling Sidoarjo keluar-masuk perumahan sederhana, siapa tahu ada yang dijual dengan harga miring. Sepulang dari Sidoarjo, dengan hasil yang tidak jelas, saya membawa oleh-oleh berupa Peta Sidoarjo. Saya tempel di dinding. Semoga kelak, Allah memberikan rezeki untuk bisa memiliki rumah di sini. Tidak lama, ada informasi pembukaan perumahan baru di sisi barat GOR Sidoarjo. Saya sempat ke lokasi, kondisi masih kosong, semua masih sawah. Di sisi utara jalan, saya lihat ada satu SD di sana, namanya SDN Jambangan, Kecamatan Candi. Dengan mengumpulkan uang tabungan, akhirnya saya memutuskan untuk mengambil KPR. Sebuah rumah tipe 36 dengan harga DP 15 juta. Namun, ketika kesempatan sekolah itu tiba, mimpi untuk punya rumah langsung sirna. Saya membatalkan perjanjian KPR dengan kerugian uang tanda jadi Rp 500 ribu yang tidak bisa ditarik. Uang 15 juta inilah yang saya bawa ke Taiwan, untuk berjaga-jaga di semester pertama.

Blok U-55, 1 Agustus 2008



NAMA BARU SEMANGAT BARU

Kemarin, Selasa 5 Agustus 2008, saya mendapatkan email dari NCU (Taiwan) berkenaan dengan nama baru saya. Nama ini adalah nama dalam Bahasa Mandarin. Tepat seperti informasi dari Pak Teguh (Dosen Teknik Geodesi yang kemudian menjadi kolega saya di tempat yang sama), hal pertama yang akan saya dapatkan dari Taiwan adalah diberi nama baru. Saya sendiri kurang paham, mengapa harus punya nama mandarin segala. Katanya untuk keperluan selama menempuh pendidikan di Taiwan. Mungkin saja ini sama dengan saudara kita dari keturunan Tionghoa yang (dulu) harus mempunyai nama Indonesia. Nama baru saya adalah. 劉振昇 Iseng iseng, ingin tahu cara bacanya, saya bertemu dengan situs bagus, selain menemukan cara bacanya, saya juga bisa tahu arti nama tersebut. Dari situs itu, cara baca nama itu adalah: liú zhèn shēng, tapi setelah bertanya langsung ke orang yang memberi nama, cara bacanya kok beda, jadi :Liu Jen Shen. Yah mungkin saja perbedaan ini karena adanya perbedaan antara China daratan dan Taiwan. Yang menggembirakan adalah nama ini mengandung arti yang sangat bagus: **bangkit dan bertumbuh** (mungkin sama artinya dengan BAROKAH, -yang kebbaikannya selalu bertambah-). Pemberi nama mengirim pesan ke saya kalau nama tersebut adalah harapan mereka agar saya selalu berkembang, terus menerus memperbaiki diri, meningkatkan kualitas diri dan tetap selalu dalam semangat tinggi.

Blok U-55, 6 Agustus 2008



TAIWAN, SAYA DATANG

Jauh hari sebelum memutuskan untuk sekolah di Taiwan, saya mendapatkan beberapa informasi dari kawan-kawan dosen di ITS akan adanya peluang sekolah di negeri naga-kecil itu. Satu yang masih berkesan adalah sebuah leaflet sekolah NTUST yang sampai ke tangan saya, dengan perantara Pak Data Iranata, teman seangkatan semasa kuliah di ITS dan kini menjadi kolega di tempat yang sama. Waktu itu, keinginan untuk sekolah ke Taiwan belumlah ada, Saya masih menghabiskan waktu untuk pusing menentukan ke negara manakah kiranya saya harus mencari ilmu. Salah satu dosen saya di Teknik Geodesi, di awal 2004 (saya menjadi dosen Teknik Geodesi pada bulan Desember 2003) telah mendorong saya untuk menentukan negara tujuan belajar. Saya butuh waktu yang cukup lama, menimbang banyak hal, walau sebenarnya yang paling kuat adalah faktor ego: ingin sekolah di negara paling keren tanpa sadar akan kemampuan diri sendiri. Mungkin ibarat pemuda yang masih dengan yakinnya memilih-milih calon istri tanpa pernah mempertimbangkan orang yang ditaksir itu mau atau tidak. hehe. Selepas sholat jumat, saya memberanikan diri untuk masuk ke ruangan beliau dan dengan mantab saya minta dukungan untuk sekolah ke Kanada, ya ke Kanada. Sebuah negara di utara amerika serikat sana, tanpa peduli nilai TOEFL saya yang 420 saja waktu itu. Ini adalah nilai tes pertama yang saya ikuti pada bulan september 2003. Teman saya,

Bu Hershinta, beberapa hari setelah wisuda menelepon saya untuk ke kampus untuk segera ikut tes, waktu itu saya sedang di tengah keramaian Pasar Turi.

Awal 2005, saya menghabiskan waktu untuk berburu sekolah, anehnya walaupun saya menempatkan Kanada sebagai negara tujuan, saya tidak pernah mengirim aplikasi bahkan mengirim email ke profesor di sana. Yang saya lakukan adalah mengirim aplikasi untuk sekolah di amerika dan australia, dan hasilnya sudah bisa ditebak: keduanya gagal!. Sambil menunggu, saya ajukan aplikasi masuk pascasarjana ITS, sempat tes sampai wawancara dan lulus, tapi saya putuskan untuk tidak jadi daftar ulang karena masih penasaran dengan sekolah di luar negeri. Setelah menikah di bulan agustus 2005, saya kembali bersemangat sekolah, saya ikut kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. Yang paling berkesan adalah kursus Bahasa Jepang yang saya ikuti di Pusat Studi Bahasa dan Bu-daya Jepang JASMIN (Jalan Kalidami No. 14). Di tempat ini dalam satu kelas saya belajar bersama dengan teman siswa SMP yang pintar sekali dan dua orang alumnus Teknik Kimia ITS (yang akhirnya memutuskan ambil S2 di ITS dengan biaya ikatan alumni ITS, sayang sekali saya lupa nama mereka). Kursus ini menarik dan meninggalkan kesan mendalam karena harus saya ikuti selepas sholat magrib, naik motor sejauh 5 km dan pulang agak malam (sering ditemani gerimis). Sampai ke kos di tunggu istri di sebuah rumah kontrakan tipe 21. Kursus Jepang ini hanya bertahan 6 bulan, berhenti setelah kandungan istri sering sakit sampai pernah masuk UGD. September 2006, setelah anak lahir, di saat yang sama teman-teman di jurusan masih gempar dengan informasi mahasiswa yang meninggal tergantung, saya malah sibuk sendiri sambil

menyiapkan pindahan ke blok U, rumah kontrakan baru. Setelah lumayan *settle*, perburuan sekolah kembali menggelora apalagi setelah melihat Pak Nurcahyadi yang sangat bersemangat sekolah.

***Setiap peluang sekecil apapun,
kiranya tak ada yang terlewat, harus dicoba***

Dua yang menarik adalah, peluang sekolah ke UTP Malaysia. Ada wawancara seleksi mahasiswa di ITS yang saya ikuti dengan segala kelengkapan berkas. Setelah selesai wawancara, pak profesor mengucapkan selamat dan meminta berkas saya disertai mapnya (map ini sangat bagus, saya dapat dari sebuah hotel waktu ada acara pelatihan). Waktu pengumuman, nama saya tidak ada, bahkan tidak ada juga di daftar yang tidak diterima. Saya hubungi IO nya, dan beliau bilang, berkas kamu tidak pernah masuk di kami. hmm. Akhirnya UTP selesai. Perburuan ke negara sedikit utara, kali ini adalah Thailand, tepatnya di AIT. Teman saya yang saat itu masih S2 di Australia, ia sebelumnya sempat mendaftar di Taiwan, sempat heran dengan keputusan ini, kenapa saya milih Thailand, bukan Taiwan?. Alhamdulillah, saya diterima di Thailand, tapi dengan catatan separuh biaya harus dari saya tanggung. Kampus hanya memberikan beasiswa setara 100 juta rupiah, sisanya harus ditanggung sendiri, saya siap, saya langsung menghadap ke Pak Dekan (Prof Joni Hermana) dan mengutarakan niat ini, tentunya berharap 100 jutanya paling tidak dihutangi kampus. Diluar dugaan, saya tidak diijinkan untuk berangkat, padahal waktu itu saya sudah cari informasi banyak tentang AIT, termasuk lewat sahabat saya Mas Ibni

yang sekolah di sana, saya ingat betul ketika dia bilang, *kampus AIT sedang banjir!*

Memasuki 2007, saya kembali melanjutkan perburuan, kali ini ke dua kampus di Malaysia, USM dan UTM. Tapi hasilnya sama juga, gagal total. Dan akhirnya, tanpa diduga, sebuah rombongan dosen dari NCU Taiwan datang ke kampus, salah satu IO nya bisa berbahasa Indonesia (namanya Ms. Emma Cheng), setelah ikut seleksi dan diwawancarai oleh Prof Benjamin, akhirnya saya diterima dengan dua beasiswa sekaligus, beasiswa NCU dan DIKTI. Beasiswa NCU selanjutnya dibatalkan karena tidak diperkenankan menerima dua beasiswa sekaligus. Saya berangkat 1 September 2008 dengan beasiswa DIKTI (angkatan 3), walau saya dengar rombongan saya yang pertama berangkat dari ITS, karena angkatan 1 dan 2 belum berani berangkat.

Berangkat Ke NCU

Sebelum berangkat ke NCU, alhamdulillah saya dipertemukan dengan Pak Nurkhamid yang selanjutnya lebih dikenal dengan panggilan Pak Hong. Beliau adalah Dosen UNY, asli Pati dan tinggal di Jogja. Saya, Bu Hepi Hapsari Handayani, Pak Sutarsis dan Pak Hong memutuskan berangkat bersama dari Surabaya, mengingat belum ada satupun dari kami berempat yang pernah ke luar negeri. Perjalanan dimulai dari Bandara Juanda dengan jadwal penerbangan pagi hari jam 6 menggunakan Pesawat Cathay Pacific pada tanggal 1 september 2008 (bertepatan dengan 1 ramadhan). Satu hari sebelumnya, saya sudah berangkat dari Banyuwangi dengan menumpang kereta api mutiara timur pagi, sampai di Surabaya jam 4 sore dan memutuskan menginap di Hotel Mandiri, sebuah hotel kecil dekat bandara di Sidoarjo. Dalam perjalanan

ke Taiwan, kami transit di Hongkong, kondisi di sini agak rumit juga karena pemeriksaan sangat ketat. Saya lihat, beberapa barang Pak Hong kena sita. Sementara Bu Hepi kehilangan jam tangan di toilet pesawat.

Tiba di Taoyuan International Airport, kami menunggu jemputan. Dari komunikasi lewat email, seorang Indonesia bernama Mas Chandra akan menjemput. Lama kami menunggu, dan akhirnya saya mendekati seorang pemuda yang kelihatannya cemas (terlihat dia berkali-kali memegang hp, mungkin mau nelpn tapi bingung siapa yang mau ditelpon, karena 4 dari kami gak bawa hp yang hidup). Alhamdulillah, ternyata tepat. Walaupun sempat khawatir menyapa dengan Bahasa Inggris sekenanya ke orang yang lebih putih dari orang Taiwan rata-rata. Tidak ada bayangan kalau dia adalah Mas Chandra, orang Indonesia yang ditugaskan menjemput kami ber-empat.

Sudah semua, ayo kita berangkat, mobil sudah menjemput.

Kata Mas Chandra.

Akhirnya kami ikuti saja di belakang, ketemu mobil dan masuk mobil seperti biasanya di Indonesia, Bu Hepi di depan masuk lewat pintu kiri. Hehe. Pak sopir yang sedang di ruang kemudi kaget juga, karena setir di Taiwan ada di sisi kiri, mungkin dikiranya ada orang yang mau gantikan tugasnya sebagai sopir. Untuk perjalanan ini, kami membayar sekitar NTD 800. Sesampai di kampus NCU, suasana kampus masih terkesan horor, seperti ada yang habis mengamuk, jalan-jalan kotor, ranting-ranting pohon patah dan sepeda pancal tampak parkir dalam posisi tidur. Oh ternyata barusan terjadi typhoon. Typhoon dengan kekuatan yang sama datang lagi 8 hari kemudian, namanya

Typhoon Sinlaku. Akhirnya kami tahu bahwa typhoon adalah bencana rutin yang menyapa taiwan, banyak memporak-porandakan infrastruktur tapi juga bermanfaat karena menjadi pengisi cadangan air tawar bagi Taiwan.

NCU, 1 September 2008. 1 Ramadan 1429h

04

COBAAN PERTAMA



*Tak ada kata menyerah, untukku yang telah menceburkan diri
dalam kedalaman samudra*

Hidup adalah perjuangan, demikianlah kata yang tepat untuk melukiskan apa yang kini kuhadapi. Berawal dari harus berpisah 3.500 km dari keluarga di Lombok dan Banyuwangi, meninggalkan sanak keluarga, anak dan istri. Menghadapai hari-hari pertama di Negeri Formosa, negeri yang tak pernah kubayangkan akan menjadi tanah asing pertama tempatku bernaung, mengasah diri dan mempertajam cita. Saat ini adalah masa-masa sulit yang harus dihadapi dengan segala kesabaran dan perjuangan penuh. Kesabaran untuk menghadapi hal-hal baru yang jauh di luar bayangan, seperti tinggal di dorm (asrama) yang kurang layak. Aku harus tinggal di dorm dengan fasilitas terminim di kampus ini, kurang bagus, kalau tidak ingin dikatakan jelek dan tak terawat. Belajar dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pun ternyata meleset jauh, karena baru saja Pak Direktur CSRSR menyampaikan dengan berat hati kalau perkuliahan harus diberikan dalam Bahasa Mandarin!, Astaghfirullah, diriku tak bisa menyembunyikan keterkejutanku, ya di hadapan Pak Direktur.

Belum lagi masalah makanan, sangat sulit untuk menemukan makanan halal. Sampai saat ini aku hanya menemukan satu tempat makan enak dan nyaman di negeri ini, Masjid

Longgang atau Masjid Lungkang (Chinese: 龍岡清真寺), satu-satunya masjid di Jhongli, berjarak 50 menit dengan dua kali naik bus dari NCU. Di tempat ini, ada sekian banyak keluarga Muslim Taiwan yang selalu terbuka untuk semua muslim dari segala penjuru dunia. Di sini, Muslim Taiwan sangat sedikit, *"kami sangat senang kedatangan anda di sini, sering seringlah kesini"*, begitu kira-kira sambutan hangat saudara muslim di sana. Makan di masjid, selain gratis (selama bulan puasa), juga enak dan bergizi, belum lagi setiap pulang tarawih, mereka memaksaku untuk membungkus sisa makanan, yah, mereka tahu juga keinginan terpendam di hati ini. Alhamdulillah, dari makanan bungkus ini, aku bisa sahur enak.

Tak ada kata menyerah di sini, bahkan menoleh kebelakangpun tidak boleh, karena masa depan kita ada di depan, bukan di belakang. Maju terus, be positive!

Jhongli, 6 September 2008

05

KABAR PEJUANG DEVISA



Tak bisa disangkal, kalau Negeri Formosa merupakan tujuan favorit para pahlaman devisa. Tercatat, lebih dari 30.000 Tenaga Kerja Indonesia, mengais NTD (dolar Tai-wan) di negeri ini. Data tersebut saya dapatkan dari jumlah members EEC, sebuah perusahaan yang mengkhususkan bisnis untuk mendulang duit dari para Tenaga Kerja Asing, lewat jaringan Toko yang menjual barang asli negeri tertentu dan menyediakan jasa penukaran uang serta pengiriman barang ke negara asal TKA. Dari hasil tersesat di Kota Jhongli, saya bertemu dengan EEC philipino dan EEC Index (Indonesian Delivery Express). Nah yang terakhir ini, spesial untuk orang Indo (sebutan untuk TKI). Dari supermi sampai kecap, sabun dan odol, semua lengkap tersedia, ya, memang harganya cukup mahal 2-3 kali kalau dibandingkan dengan harga asli di Indonesia.

Selain EEC Index, ada juga toko Indo Cen Cen, Warung Jakarta dan sekitar 3 toko khas Indonesia yang belum sempat saya masuki. Sempat gembira rasanya ketika masuk Toko Cen Cen, Toko Indo ini kami temukan dari Informasi seorang TKW yang kebetulan menyapa saya di EEC Philipino, untung saja saya menggunakan baju bertuliskan **MAKASSAR**, jadi dia yang mengenal lebih dahulu langsung menyapa. Toko Cen Cen, berfungsi sebagai toko sekaligus Warung, ingin sih langsung membeli makanan khas indonesia, ada Soto Ayam, Pecel dsb, cuma niat itu urung karena ternyata ada menu sensitif yang langsung terbaca mata saya:

NASI BABI ASAP.

Selama seminggu di sini, Orang Indonesia sangat mudah ditemui dalam jumlah berkelompok di Masjid Lungkang, mereka biasanya datang ramai-ramai menjelang waktu berbuka. Alhamdulillah, ada saja yang menyapa duluan, soalnya sangat sulit juga untuk mengenali wajah TKI di sini, mereka sudah sipit-sipit dan berbicara Bahasa Mandarin. Cuma kalau sudah kenal, mereka langsung berbicara bahasa Jawa. Ya!, karena mereka kebanyakan dari Jawa Tengah dan Timur. Dari perbincangan dengan Mas Tris, mahasiswa S3 dari Solo, kehidupan TKI di sini sangat keras dan menyedihkan, jauh dari banyangan orang Indonesia kebanyakan, yang membayangkan bahwa TKI di Taiwan rata-rata makmur karena bekerja di sektor Formal seperti buruh pabrik, berbeda dengan yang ada di Malaysia dan Timur Tengah. Para TKI umumnya bergaji NTD 15.000 perbulan dengan pengeluaran NTD 8000 (bagi yang sangat hemat), bahkan banyak juga yang hanya bergaji NTD 400 dan NTD 800, saya tidak bisa membayangkan bagaimana susahanya, saudara-saudara yang berpenghasilan minim ini. Padahal keluarga di Indonesia pasti sangat berharap segera dikirimkan uang banyak, untuk membayar utang yang dipakai sebagai biaya pemberangkatan.

Satu yang sangat membanggakan dari para TKI, mereka sangat berperan di Masjid Lungkang, bahkan mereka diberikan sekretariat untuk kegiatan FOSMIT, Forum Silaturahmi Muslim Indonesia Taiwan. Saat ini, Lurah Fosmit adalah Mas Anto, beliau sangat disayangi oleh pengurus masjid. Selepas kegiatan Masjid, orang Indonesia biasanya, tanpa disuruh langsung bertindak sebagai petugas kebersihan.

Jhongli, 9 September 2008



LEBARAN DI TAIWAN

Pagi itu, langit Taiwan masih sayu, setelah disapu bersih oleh badai yang datang tiga kali dalam bulan ini. Langit yang bersih tapi tak menampakkan kehidupan, tak ada semburat semangat yang hadir. Apalagi matahari pagi, masih enggan untuk menampakkan diri. Dingin, jalan becek, daun-daunan berserakan di sepanjang jalan. Rasanya enggan untuk keluar rumah, walau untuk sekedar melihat suasana. Beberapa jam sebelumnya, pengumuman Hari Raya Ied yang jatuh tgl 30 September menyapa keheningan malam, menemani detik-detik melelahkan. Detik-detik berjibaku dengan tugas. Rasanya teramat berat untuk berangkat ke **Grand Mosque Taipe**, apa dinyana, harus berangkat, tak boleh menyerah.

Kulihat, Jam di HP butut ku (yang kabarnya terjelek se Taiwan), Pukul 6.20, sudah lebih 20 menit dari janji bertemu dengan Pak Yuyun dan teman-teman di depan sebuah minimarket, untuk selanjutnya berangkat ke Taipei langsung dari NCU, tanpa harus ganti Bus di Jhongly City. Naik Bus Kampus jurusan khusus NCU ke NTU, dengan penumpang khusus: para mahasiswa, keluarga dan staff NCU, dengan harga khusus pula 20 NT (harga biasanya kalau naik jalur biasa bisa sampai 100 NT sekali jalan). Alhamdulillah, rombongan berempat bisa naik bus walau sesuai aturan sebenarnya hanya satu orang saja yang boleh naik, sisanya tidak boleh, karena *seat* yang kosong cuma satu. Perjalanan satu jam, kunikmati dengan berdiri bergelantungan di antara kursi-kursi empuk yang telah penuh. Suasana pagi yang dingin, dan rasa

kantuk yang belum hilang tak menyurutkan tekadku: masih ada orang berlebaran yang lebih susah dariku, ini belum ada apa adanya.

Satu jam, ya satu jam kemudian bus berhenti di dekat sebuah taman luas di tengah kota: DAAN PARK, teringat Kebut Bibit di tengah Kota Surabaya yang menjadi tempatku menghabiskan waktu kosong bersama keluarga. DAAN PARK tentu jauh dan tak bisa dibandingkan dengan Kebut Bibit Surabaya, Tamannya teratur, luas dan sangat nyaman. Berbeda dengan Kebut bibit yang selalu diselimuti polutan, sempit dan bising knalpot mobil. Tak Jauh dari DAAN PARK, terlihat sebuah gereja, kabarnya di dekat gereja itulah ada Masjid Besar Taipei. Gambaranku tentang kemegahan dan kebesaran Grand Mosque itu langsung sirna, begitu berada di halaman depannya, ternyata tidak besar. Waktu menunjukkan Pukul 7.45, Sholat ied masih lama, waktu menunggu itu kupakai bersama teman-teman untuk mengisi perut yang sudah keroncongan, di sebuah rumah makan Indonesia di samping masjid. Makan Nasi goreng, inginnya sih makan Bihun Goreng, tapi lagi kosong.

Sehabis makan, aku langsung kembali ke masjid, mengam-bil air wudhu dan bergabung dengan jamaah dari berbagai negara, putih, kuning, hitam dan tentu saja coklat! khas indonesia. Selepas Sholat ied, salam-salaman antar jama'ah layaknya di kampung sendiri. Terlihat wajah coklat indonesia cukup mendominasi. Senang sekali rasanya. Di luar masjid telah tersedia hidangan ala kadarnya, buah dan sedikit gorengan, kuputuskan ikut mengantri, laksana mengantri BLT atau Minyak Tanah. Antrian panjang, lambat dan upss: sesampai di depan meja, sudah banyak hidangan yang kosong, kuambil saja yang tersisa. Masih ngantuk, kuingin cepat pulang dan istirahat. Langsung

saja kami berlima karena ada tambahan satu orang, berjalan ke tempat pemberhentian Bus, turun di Main Station Taipei, Naik Kereta yang nyaman sekali, turun di stasiun Jhongli, dan mampir sebentar di Rumah Makan Sarinah, mencoba makan Bakso. Habis itu langsung pulang. Inilah lebaran paling berbeda dalam hidupku. Lebaran pertama di negeri orang.

Taipei, 30 September 2008



ITS PERKUAT JARINGAN DI TAIWAN

Mengambil momen kunjungan Rektor ITS Prof. Ir. Priyo Suprobo, MS., PhD. yang didampingi oleh Kepala International office (IO) ITS Dr Ketut Buda Artanake Taiwan, sejumlah Alumni ITS yang sedang bekerja dan menuntut ilmu di Taiwan mengadakan pertemuan resmi untuk pertamakalinya. Pada tanggal 20 Nopember 2008, sekitar 60 orang alumni ITS memadati Gedung RB 102 conference room, Taiwan Tech (sebelumnya bernama NTUST, red). Acara ini terselenggara berkat dukungan IO-ITS dan IO-Taiwan Tech serta sejumlah alumni ITS di Taiwan. Taipei, ITS Online – Tepat pukul 19.00 Waktu Taipei, acara dibuka oleh ketua panitia Dr Setiyo Gunawan, Alumni ITS yang sedang mengambil Postdoc di Jurusan Teknik Kimia, Taiwan Tech, Taipei. Dalam kata sambutannya, dikatakan bahwa jumlah alumni ITS yang bekerja di Taiwan sekitar 5 orang dan yang sedang menempuh pendidikan lanjut sekitar 57 orang. Dengan perincian 35 orang di Taiwan Tech, 5 orang di National Taiwan University (NTU), 5 orang di National Central University (NCU), satu orang di NCTU dan 12 orang di NCKU.

Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dan nasihat yang disampaikan oleh Prof Ir Priyo Suprobo MS PhD. “Taiwan merupakan perpaduan antara Barat dan Jepang, untuk itu Anda semua yang ada di sini harus bekerja dan belajar keras untuk bisa bersaing dan meraih prestasi gemilang, untuk masa depan anda, bangsa, negara dan tentunya ITS,” kata Priyo Suprobo yang

sudah tiga kali ini berkunjung ke beberapa universitas di Taiwan, dalam rangka membuka dan mempererat jejaring ITS di luar negeri. Selain sebagai ajang temu akrab, beliau juga mengharapkan pertemuan ini menjadi cikal bakal terbentuknya Ikatan Alumni ITS Chapter Taiwan. Selanjutnya, acara ramah tamah sekaligus makan malam menjadi penutup acara pertemuan alumni ITS se-Taiwan ini.

Penguatan Jejaring

Selama di Taiwan, agenda resmi rombongan ITS adalah mengunjungi dan mengadakan pembicaraan dengan petinggi tiga universitas di Taiwan, Taiwan Tech, NTU dan NCU. Kunjungan ini menjadi awal kerjasama yang lebih erat antara ketiga universitas tersebut dengan ITS. Berbagai bentuk kerjasama itu akan ditindaklanjuti diantaranya, penajakan program dual degree di beberapa program studi dan kerjasama antar research centre yang merupakan center of excellent masing masing universitas. Seperti Program dual degree Teknik Kimia di Taiwan Tech dan Center for Space and Remote Sensing (CSRSR) di NCU Selain berkunjung ke beberapa universitas, rombongan juga berkunjung ke Kantor Dagang Ekonomi Indonesia (KDEI) di Taipei, semacam Kedutaan Indonesia di Taiwan. Kunjungan ke tempat ini tak lepas dari upaya memperluas dan membuka akses yang lebih luas untuk kepentingan alumni ITS, terutama yang sedang mengambil pendidikan lanjut. (Imjaelani/han) **dimuat di its.ac.id*

Taipei, 25 Nopember 2008



AKHIR SEMESTER SATU DAN LIBURAN PERTAMA

Memasuki tahun baru 2010 atau tahun baru 1998 di taiwan, kesibukanku mulai mencapai puncaknya. Tugas-tugas yang menumpuk, deraan hawa dingin yang menggigit disertai perasaan rindu kampung halaman dan kejenuhan yang teramat sangat.

***Ya Allah kuatkan aku untuk bisa bertahan,
kalau aku tidak bisa melangkah maju,
ijinkan aku untuk bergeming di tempatku saat ini,
jangan biarkan langkahku surut menghadapi semua
tantangan ini.***

Itulah doa dan kata kata penguat yang tak henti hentinya kubisikkan dalam diriku. Aku harus kuat!! paling tidak untuk bertahan dalam kondisi saat ini. Satu persatu cobaan mulai datang lagi, bukannya berkurang, Allah kembali menumpukkan beban berat itu dipunggunku yang telah letih. Di sela-sela kesibukanku menghancurkan PR kuliah yang tak selesai-selesai, muncullah masalah itu: VIRUS. Ah.. Virus gila menyerang komputerku, anti virus bajakan yang terinstal sebagai garda penyelamat laptopku berbalik mengenali dirinya sebagai virus. Ku matikan jaringan internetku, lantas kucoba menginstal anti virus lain, satu anti virus legal yang kubawa dari kampus dan beberapa *antivirus free edition* kucoba bergantian, namun sang virus teramat jahat. Dari pantauan salah satu

antivirus yang terinstall, terlihat kalau setidaknya ada enam IP yang secara terus menerus mengirim virus itu ke IP ku. Ah.. inilah kacaunya kalau punya IP global. Tak ingin menghabiskan waktu bermain-main dengan virus, akhirnya kuputuskan untuk memformat dan menginstall ulang laptopku. Setelah semua selesai, langsung saja aku kabur dari asrama menuju toko komputer di kota kecil samping kampus. Ya..! untuk membeli anti virus. Inilah untuk pertama kalinya aku mengeluarkan duit untuk membeli *software*. Setelah menunggu satu hari dan menelepon customer service di Taipei, akhirnya Antivirus baru terinstall dan berjalan dengan baik. Alhamdulillah semua berjalan lancar. Pekerjaan Rumah kembali bisa aku obrak-abrik dengan leluasa sembari mempersiapkan ujian akhir yang kabarnya sangat mengerikan.

Ujian Telah Usai

Selepas ujian akhir harusnya bisa santai dan menunggu waktu pulang, tapi malah kepalaku tambah panas gara- gara pusing tujuh keliling dengan soal ujian yang sangat aneh, soal yang sangat teramat mudah tapi tetap saja tidak bisa aku jawab. Ada benarnya juga, makin banyak yang dipelajari makin sedikit yang diingat. Gara-gara berjibaku dengan yang sulit, soal yang sangat mudah malah tidak bisa diselesaikan, Aneh. Tambah aneh lagi ketika 2 hari menjelang pulang, kepalaku masih panas, badan tambah panas, tidak bisa tidur dan terus gelisah.

Liburan Pertama

Hari yang dinanti telah tiba, saatnya pulang untuk pertama kalinya. Kuharap dalam perjalanan pulang aku bisa terlelap di pesawat. Pesawat mulai menderu, tanda *takeoff* telah

tiba, *bismillahimajreha wamursaaha*. Wuzhh, pesawat lepas landas seakan kabur dan menantang langit- langit Taiwan. Hujan yang turun, kilat yang bersahut- sahutan mengabadikan perjalanan ini. Entahlah, ada rasa was-was dalam diriku, tubuh pesawat yang berkali-kali berguncang menambah ngeri perjalanan ini. Kulihat layar navigator udara di depan ku, posisi pesawat selalu kuamati dan berjaga-jaga seandanyai takdir itu tiba. Lima jam di udara, tak mampu kumanfaatkan untuk istirahat, Pesawat terburu-buru turun dan mendarat di Surabaya. Yaah.. belum waktunya untuk bisa istirahat.

Pukul 24.00 setelah lolos dari antrian imigrasi bersama bapak ibu mas mbak TKI, akhirnya aku bisa keluar dari Bandara Juanda, terlihat banyak sekali manusia-manusia desa sepertiku yang berkerumun menunggu keluarga mereka, yang telah berjuang habis-habisan, banting tulang, peras keringat, bercucuran air mata bahkan mungkin darah, untuk mengangkat perekonomian keluarga, untuk mengais rezeki di negeri orang. Ah, langsung saja kupesan taxi, rencananya mau menginap di hotel dekat bandara, tapi niatku urung dan tanpa sadar diriku langsung memutuskan untuk ke Asrama Haji Surabaya. Rp. 100.000, harga sekali jalan ke Asrama Haji, kubayar di loket pemesanan taxi. Kulambaikan tanganku ke Pak Sutarsis, sahabatku yang tak lain adalah teman se asramaku, dia juga sudah memesan tiket taxi. Kutangkap dari wajahnya, rasa iba dan khawatir kepadaku. Ke Asrama Haji Pak, begitu seruku ke Pak Sopir yang sudah memasukkan Koperku di bagasinya. Hari sudah teramat malam, bekas-bekas air hujan masih membasahi jalanan Kota Surabaya. Menjelang sampai di Asrama Haji, kutanyakan ke Pak Sopir; Pak, Hotel terdekat dari asrama ratenya berapa ya? jaga jaga kalau Asrama Haji penuh ? dua

ratus, sahutnya. Taxi memasuki halaman depan Asrama Haji, tampak ramai sekali, orang-orang dengan seragam hijau nampak berjejer, kelihatannya mereka menunggu kedatangan tamu penting. Pak Sopir sempat canggung melintas di hadapan mereka. Terus aja pak, jangan takut sahutku. Pak Sopir berhenti di hadapan orang-orang tadi, Pak Tolong tunggu saya di pojok sana, saya mau cek kamar dulu pintaku. Lantas aku buka pintu kiri taxi, nampak orang-orang tadi melihat ke arahku, tapi aku cuek saja, keluar dan menerobos mereka, tujuanku cuma satu: receptionist.

Ada kamar kosong pak?

Ada satu

Berapa harganya?

Dua ratus empat puluh ribu mas

Bentar ya pak

Astaghfirullahal adziem, aku tersentak, aku baru sadar bahwa hanya ada 350 ribu rupiah di dompetku, itupun sudah terpakai 100 ribu, berarti sisa 250 ribu. Kalau aku menginap di sini, berarti hanya ada 10 ribu yang tersisa, hanya cukup untuk naik angkot ke stasiun gubeng karena perjalananku selanjutnya adalah ke Banyuwangi. Ah, aku tidak mau membuang uang 240 ribu hanya untuk 6 jam, toh besok pagi-pagi aku harus ke Stasiun Gubeng.

Tubuhku yang sudah lelah langsung berbalik dan keluar meninggalkan kantor Asrama Haji, sambil sedikit terhuyung kukuatkan melangkah ke arah taxi yang menungguku.

Bagaimana mas, apa ada kamar yang kosong? tanya pak sopir ramah.

Ada pak, jawabku sekenanya

Pak Sopir lantas keluar dari taxinya dan menurunkan barang bawaanku.

Terimakasih banyak pak atas bantuannya mengantarkan sampai disini.

Sama sama mas, jawabnya

AllahuAkbar, Taxi pelan-pelan bergerak meninggalkanku yang masih dalam kebingungan. Ya Allah apa yang harus aku lakukan. Tak mungkin aku diam mematung semalaman di sini?. Selalu ada jalan keluar, bukankah aku sangat sering menghadapi hal-hal sulit semacam ini, ucapku. Kuambil barang bawaanku dan bergerak, yah! ada masjid, aku baru ingat, di seluruh indonesia bahkan dimana saja, masjid adalah tempat tidurku ketika mendapat kesulitan.

Ini rumah Allah, Tak kan ada yang berani menggangguku disini. Pelan-pelan kuarahkan kakiku ke masjid, ada seorang pemuda yang sedang solat di dalam sana. InsyaAllah semua akan berjalan lancar. Tubuhku sudah letih, kusan darkan punggungku di tiang masjid itu sambil mencari tempat untuk tidur. **DILARANG TIDUR DI SINI**, aduh, masjid ini kok ramai sekali dengan papan kecil bertuliskan larangan itu. Aku duduk saja, hembusan angin malam terasa dingin, gerimis hujan menambah sedih hatiku. Kuatkan aku Ya Allah, Aku tidak boleh lemah.

Setelah setengah jam mematung, akhirnya kuberanikan diriku untuk naik kemasjid, langsung ke arah beduq raksasa di pojok tenggara masjid, koperku kuselipkan di bawah beduq, biar tidak terlalu terlihat, sementara tas ransel sengaja kubawa ke kamar kecil untuk mengambil air wudhu. Solat malam, semoga Allah selalu melindungiku. Ku habiskan malam itu dengan solat dan tilawah, sampai akhirnya diriku terhuyung dan tertidur dalam buaian puluhan nyamuk yang mendendangkan nyanyian kegembiraan, sembari mencelupkan tusuk jarumnya ke kulitku. Aku bisa istirahat. Tetapi, kelebatan bayangan seseorang yang sepertinya mencurigaiiku membuatku langsung terbangun, kulihat jam di HP bututku, Alhamdulillah aku berhasil tidur satu jam. Kuarahkan matakku ke arah pemilik bayangan tadi, ah ternyata pak satpam yang tadinya kutemukan tergeletak di dekat beduq sebelum aku sendiri ikut tertidur.

Kembali kuselonjorkan kakiku, berharap bisa kembali terlelap tapi tetap tidak bisa, sampai akhirnya waktu subuh menjelang. Kuambil air wudhu dan ikut menunggu solat subuh bersama jamaah lainnya. Solat subuhnya ramai, banyak yang pakai rompi seragam, kuperhatikan mereka satu satu, ternyata dari sebuah partai hijau yang sedang mengadakan temu caleg se-jatim. Selepas subuh, kukembali duduk di dekat beduq sambil berzikir dan... aku terlelap. Suara berisik membangunkanku, puluhan orang sudah berbaris di lapangan dekat masjid, dengan baju olahraga disertai atribut partai. Mereka menunggu seseorang, nampaknya orang penting yang akan membuka gerak jalan sehat mereka. Dari megaphone seorang panitia, kuketahui bahwa yang akan hadir adalah seorang menteri, ya .. mentri kehutan, pemimpin partai mereka. Jam 7 pagi,

rombongan gerak jalan sudah meninggalkan Asrama, Aku langsung beranjak pergi sebelum mereka kembali lagi. Kutunggu taxi kosong yang lewat, aku tidak bisa menelepon taxi, tak ada simcard lokal di HPku. Untungnya, tak berselang 30 menit, sebuah taxi kuning agak kusam menghampiriku, Aku lantas naik dan meluncur ke stasiun gubeng. Di sana, aku langsung menuju warung nasi rawon, kupesan sepiring dengan air putih saja. Setelah sarapan taklupa aku meminum obat andalanku, antangin, semoga obat ini bisa menghantarkanku sampai rumah di Banyuwangi.

Masih satu jam lagi, kereta Mutiara Timur yang akan membawaku meluncur ke ujung timur pulau ini akan tiba. Kuambil tempat duduk dan tertidur lelap tigapuluh menit. Beberapa menit kemudian keretanya tiba, kuharap bisa beristirahat di dalam. Tiket eksekutif di tanganku yang dibeli oleh suami temanku dan masih aku hutang, akan menjadi jaminan istirahat nyaman di gerbong berpendingin. Yah!, aku langsung naik dan mencari tempat dudukku, cukup nyaman. Keretanya mulai beranjak tepat jam 9.14, InsyaAllah akan nyaman, gumamku. Lima menit berlalu, AC kereta mati, Petugas KA lantas datang dan meminta maaf, karena AC ada masalah. AllahuAkbar, KA menjadi panas. 6 jam di dalam kereta eksekutif yang panas. Keringatku bercucuran, walau jaket telah kulepas. Ya Allah. Tak ada satu kejadianpun di muka bumi ini yang berada diluar kontrol Sang Maha Pencipta, semua kejadian yang menimpaku telah tercatat di sana. Hanya keikhlasan saja yang pantas membalut diriku ini, ku teringat pesan professorku ketika berpamitan: " kamu hanya perlu bersabar untuk sukses, aku yakin kamu punya kemampuan, kamu pasti bekerja keras, yang terpenting bagimu adalah bersabar

untuk bertahan hidup di sini“ Ya Allah, aku rela serela-relanya. Jadikan aku hambamu yang selalu sabar, ikhlas menjalani hidup dan menjadi pemenang dalam pertarungan hidup ini. Selamatkan aku dari badai dan terpaan gelombang besar yang mungkin akan kuhadapi di kemudian hari.

Surabaya, 17 Februari 2009



UJIAN DALAM PERJALANAN BANYUWANGI-KOTARAJA

Hari ini, sudah dua minggu lamanya aku tinggal di rumah keduaku di Banyuwangi. Hari-hari berjalan menyenangkan, bersama istri, buah hatiku dan kedua mertuaku. Tak terasa bahwa sudah lebih dari dua minggu kepalaku tetap panas, walau kucoba ramuan sakti mixagrip yang menjadi andalanku untuk mengusir flu dan konco-konconya, tetap saja kepalaku sakit. Apalagi ditambah kesibukan mempersiapkan kedatangan tamu istimewa keluargaku dan menjamunya sampai larut malam. Ah.. Kepala boleh tetap panas, udara di luar boleh panas tapi hatiku harus tetap dingin dan tenang. Sehari setelah kedatangan tamu istimewa, aku merencanakan untuk melanjutkan perjalanan cukup panjang, melanjutkan perjalanan ke rumah utamaku di kaki gunung rinjani, rumah yang tenang yang dibalut suasana pegunungan yang asri dan damai. Kuharap diriku dapat menikmati liburan ini bersama keluarga besar di Kotaraja.

Siang hari, udara cukup bersahabat, mendung menutup langit blambangan, udara mengalir cukup sejuk. Kuajak anak dan istriku untuk melihat suasana pelabuhan, bukan untuk berlibur, tapi untuk memastikan jadwal kedatangan BUS ANTAR KOTA ANTAR PROPINSI yang biasa lalu lalang dari Jakarta – Mataram bahkan Jakarta-Bima. Biasanya jam 3 sore sudah ada BUS yang tiba di pelabuhan ketapang untuk selanjutnya bergerak ke timur ke arah Mataram. Menggunakan Vega R, yang dibeli ayah

menjelang pernikahanku, aku membonceng anak istriku menuju Pelabuhan Ketapang. Udara masih nyaman, namun tak lama. Tiba-tiba saja hujan deras mengguyurku, padahal tinggal 15 menit lagi aku sampai tujuan. Mi, kita lanjut? tanyaku pada istri, Silahkan terserah abi. Mendengar persetujuan itu, akhirnya aku putuskan untuk melanjutkan perjalanan. Anak semata wayanku ditutup dengan jaket agar hujan tidak langsung mengguyurnya. Alhamdulillah, kami sampai juga ke tempat tujuan. Sebuah kantor agen BUS yang ditunjukkan oleh seorang Bapak yang aku telpon sebelumnya. Aku berhenti dan memarkir motor, anak dan istriku turun dan berteduh di rumah dekat Kantor Agen tersebut. Namun, tak disangka Kantor agennya tutup. Tertulis TUTUP, BUKA KEMBALI JAM 5 SORE beserta sebuah nomor telpon lokal. Kulihat jam di HPku, ah masih jam 1 siang, masih sangat lama jika menunggu penjaga kantor datang.

Sebenarnya, aku punya pengalaman cukup dengan perjalanan dari Ketapang ke Mataram, sudah berkali-kali aku mencegat BUS di sini. Namun, tak ingin mengulang getirnya perjalanan yang tak terencana, akhirnya aku putuskan untuk menelpon nomor yang tertempel di dinding kantor. Ya! untuk membeli tiket dan memastikan tempat duduk, tapi ternyata sang agen malah tidak bisa menjanjikan jam berapa BUSnya tiba di ketapang. Aku tidak bisa mendapatkan tiket, tidak bisa memastikan 4 kursi untukku dan keluargaku, juga tidak bisa memastikan jam berapa BUS nya akan tiba di ketapang. Ah, hujan di luar sana masih belum reda, anakku sudah lapar dan minta pulang. Menunggu redanya hujan juga akan lama. Akhirnya aku dan anak istri memutuskan untuk pulang saja, apapun yang terjadi. Dan benar saja, kami kehujanan sampai rumah. Untung saja anakku

tidak apa-apa, hanya istri yang langsung masuk angin.

Hari yang ditentukan telah tiba, aku sekeluarga berangkat menuju Kotaraja. Jam 4 sore, walau hujan belum surut, kami berangkat juga dengan bantuan taxi. Hujan benar-benar tidak kenal ampun, ia seperti marah! tumpah sejadi jadinya, walau kami sudah tiba di pelabuhan. Turun di sini, taxi tidak boleh masuk pelabuhan, itu aturan yang berlaku sekarang, kata pak sopir. Ya, apa boleh buat, satu persatu dari kami keluar dari taxi, memanfaatkan satu payung yang kebetulan berkenan menemani perjalanan ini.

Hujan masih lebat, aku dan keluarga menunggu di peron pemberangkatan, biasanya di sinilah orang-orang yang akan melanjutkan perjalanan ke mataram naik BUS. Hari ini, tidak seperti biasanya tidak ada satupun BUS yang lewat. Waktu mulai merangkak pelan menemani kami yang menunggu, menunggu sesuatu yang tidak pasti datangnya. Anakku mulai tidak sabar, ia mulai ingin turun dari gendonganku. Ia ingin berlari ke tempat parkir BUS yang masih basah. Sementara istriku masih terlihat kurang sehat sejak hujan kemarin. Waktu menunjukkan pukul 7 magrib, ada BUS Safari Dharmaraya yang masuk pelabuhan. Hatiku riang bukan kepalang, anakku ku turunkan dan kutipkan ke ibu mertuaku. Aku langsung lari ke arah BUS untuk memastikan ada kursi yang kosong atau tidak. Waduh, tampaknya belum beruntung, semua kursi terisi penuh. "Tunggu aja BUS selanjutnya mas, jam 9 ada lagi yang masuk", kata Petugas Pelabuhan

Aku kembali ke tempat semula, menunggu datangnya bus yang lain. Hujan sudah mereda tapi udara dingin pantai masih terasa. Jaketku kulepas dan kupakaikan ke istriku. Ya Allah kuatkanlah aku, anak istri dan keluargaku. Jam 9 malam! ada bus yang

masuk pelabuhan, tampak bus D*nia M*s berjalan pelan ke arah parkir. D*nia M*s, tak seindah namanya. Inilah bus paling jelek tampilannya, paling buruk pelayanannya. Namun tetap sesak penumpangnya. Aku langsung saja ke arah bus tanpa peduli citra buruk bus ini, yang ada difikiranku adalah cepat naik dan sampai di lombok, biarkanlah kenyamanan nomor 100. Alhamdulillah ada kursi kosong, hanya 3! tapi petugas bus bilang cukup untuk 4 orang. Awalnya aku tidak mau, apalagi letak kursi kosongnya ada di paling belakang, berjubel dengan barang beraroma menusuk bercampur bau toilet. Tapi desakan istri membuatku maju, Ayo kita naik!. Benar saja, setelah duduk di belakang, rasanya tak layak kami menjadi penumpang bus ini, 3 kursi untuk 4 orang ditambah satu bayi. Ah.. luar biasa, di depanku ada motor juga yang dinaikkan di atas bus. Bus mulai bergerak, melaju masuk kapal ferry. Air menetes dari kap bus, awalnya aku anggap biasa, mungkin saja itu tetesan AC, apalagi di luar masih gerimis. Namun ternyata, airnya makin deras bak cipratan pancuran. AllahuAkbar, Aku minta pindah tempat tapi petugas tidak membolehkan. Ya akhirnya kami semua basah kuyup di dalam bus, kami bergantian menjaga bayiku agar tidak basah. Barang bawaan basah semua, tas, kardus basah semua. Ini harus kami jalani sampai 5 jam perjalanan ke padang bai sebelum menyeberang ke Pelabuhan Lembar, Lombok.

Sesampai Padang Bai, aku dan keluarga turun dari bus dan istirahat di kapal, suasana panas di kapal ternyata mampu mengeringkan baju dan celanaku, Alhamdulillah. Setelah 5 jam di atas laut, akhirnya sampai juga Pulau Lombok, Aku tidak mau lagi naik bus, keluarga aku minta langsung turun di pelabuhan dan barang-barang aku turunkan, walau sebenarnya masih ada satu jam

perjalanan lagi menuju Mataran dengan bus ini. Ku kontak keluarga agar menjemput langsung di pelabuhan karena kami semua sudah payah, apalagi anakku sempat muntah di kapal.

Perjalanan yang melelahkan...
Kotaraja, 19 Februari 2009



10



BERPISAH DENGAN KELUARGA, KEMBALI KE FORMOSA

Langit kelam, kelam menembus relung hatiku. Selalu saja terasa berat bertemu dengan yang namanya perpisahan. Hari-hari berjalan cepat, terasa cepat sekali. Walau perpisahan adalah sunnatullah, walau ia telah diciptakan mendampingi setiap pertemuan. Semua orang tahu bahwa setiap pertemuan selalu dan pasti akan diikuti dengan perpisahan. Rasanya tetap berat, berat, teramat berat. Berpisah dengan keluarga di Kotaraja, meninggalkan ayah, ibu dan nenek. Meninggalkan 3 orang yang telah menempa hidupku dan mengukirnya dengan lukisan yang teramat indah. Sosok ayah bagiku adalah sosok yang teramat aku cintai, itulah yang membuatku teramat berat untuk berpisah.

Masih teringat diriku akan cerita-cerita masa kecil yang selalu didongengkan menjelang tidurku. Ketika Ayah, berangkat mencari sesuap nasi di Mataram. Satu sejarah ayah yang membekas di kepalaku adalah cerita tentang perjalanannya mengantarkan kayu ke Mataram. Waktu itu, hanya ada beberapa kendaraan saja yang ada di desa kami, juga hanya ada beberapa saja manusia yang punya Televisi. Ayah berangkat bersama-sama temannya untuk mengantarkan mebel kayu ke Mataram, dengan sebuah truk besar. Jalan jalan masih kecil dan tidak semulus sekarang, kiri kanan masih hutan. Sesampai di Mataram, mebel kayu diturunkan dan entah apa yang terjadi, ayah tertinggal sendiri di Mataram. Truk yang dipakai menumpang sudah pulang duluan.

Akhirnya ayah pulang ke Kotaraja dengan berjalan kaki, menempuh perjalanan sekitar 50 km. Alhamdulillah, beliau sampai juga ke rumah kami.

***Ayah terima kasih nanda haturkan kepadamu
Yang telah mendidik dan membesarkanku bersama ibu
Ayah engkaulah guruku yang terbaik sepanjang usiaku
Yang telah membimbing masa kecilku meniti jalan Tuhanku
Allah s'moga Kau berkenan Membalas s'gala kebaikannya
Menerimanya, dan meridhoinya di hadirat-Mu***

–Suara Persaudaraan–

Sementara ibu, selain menjadi pendamping hidup ayah. Ibu adalah arsitek rumah kami, ekonomi keluarga sebenarnya lebih banyak mengalir dari usaha berdagangnya di pasar, dan itu tidak membuatnya merasa di atas angin di depan ayah. Ini yang paling aku banggakan. Alhamdulillah, keuletan dan kesabarannya membuahakan hasil yang membanggakan, berhasil mengangkat perekonomian keluargaku. Sementara Nenek, Sosok wanita yang kuat. Di usianya yang ke 83 tahun, Beliau adalah orang yang sangat konsisten dalam menjalani hidup. Beliau tidak bisa baca tulis, juga tidak bisa membaca alqur'an. Tapi semangat untuk mengabdikan kepada Sang Khalik begitu luar biasa. Di usia yang senja, setiap minggu paling tidak 3 tempat beliau datang untuk mengaji. Ada yang di Lombok Tengah, tapi rata-rata di Lombok Timur. Untuk menyenangkannya cukup dengan memberi sebotol parfum dan uang transportasi untuk pengajian.

Tiga sosok inilah yang selalu aku ingat, apalagi sejak SMA

sudah kutinggalkan untuk sekolah. Ku ingin, di masa tua mereka aku bisa berada di sisi mereka, melayani dan menjadi penghibur hati.

***Ya Allah,
Sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku,
Berkahilah hidup mereka.
Siram mereka dengan kesejukanMu.
Berikanlah aku kesempatan untuk berbakti kepadanya
sebagai rasa syukurku kepadaMU yang telah melahirkanku di
antara mereka.***

Pagi itu, kesedihanku semakin terasa, karena harus berpisah dengan istri dan mertuaku. Mereka adalah orang-orang baru dalam hidupku, belum genap 5 tahun bersama mereka. Tapi itu sudah lebih dari cukup untuk membuatku lekat. Allahlah yang telah mengikat hati kami sehingga bisa seerat ini. Kini aku harus berpisah dengan mereka. Tangisan anakku semakin membuat hatiku pilu, tapi aku tahan sekuatnya, tak akan kubiarkan air mataku bercucuran di depan anak dan istriku.

Kereta telah bergerak, membawaku melaju ke arah barat pulau terpadat di negeri ini.

***Rabbana hablana min azwajina
wa zurriyyatina qurataayun
waja'alna lil muttaqima imama.***

Tak ingin mengulang berbagai peristiwa buruk selama perjalanan. Ku-manfaatkan waktu menunggu di kereta ini untuk

menyusun rencana. Apa yang harus kulakukan sesampai di Surabaya. Dimana aku harus beristirahat sembari menunggu jadwal terbang jam 12 malam nanti. Masih ada lebih dari 6 jam lagi. Ku telpon Mas Wid, karyawan di Teknik Geomatika, untuk memastikan keberadaannya di kantor. Tapi ternyata ia tidak sedang di sana, padahal aku rencananya ingin mampir dan istirahat di tempatnya. Ya sudah, sesampai di Gubeng nanti aku langsung naik taxi, masuk hotel dekat bandara, menunggu beberapa lama dan kemudian baru ke bandara. Ah. Ini rencananya yang paling realistis bagiku.

Tak terasa, sudah 6 jam aku duduk di dalam kereta ini, perlahan kereta memasuki Stasiun yang aku tuju. Alhamdulillah, akhirnya aku sampai di Surabaya. langsung saja ku titipkan Koper dan Tas ku di tempat penitipan barang, letaknya cukup strategis di pojok tenggara Sta-siun Gubeng.

Pak, saya titip barang saya,

Mas mau kemana? ke Jakarta ya? tanya penjanganya.

Tidak pak, saya mau sholat dulu, barusan sampai pakai KA Mutiara Timur.

Oke lah mas, taruh aja barangnya disana. Nggak usah pakai karcis.

Aku langsung balikkan badan dan berlari ke pojok selatan stasiun, di sana ada Musholla kecil, sangat nyaman untuk sholat sebelum memanggil taxi. Tapi, baru saja selesai sholat, adik iparku ternyata menelpon, ia mau jemput dan mengantarku ke

bandara. Apa boleh buat, aku terima saja tawarannya. Baik dek, aku tunggu di peron depan, sahutku mengakhiri panggilan telponnya. Ternyata lama juga sampainya, yang aneh dia datang bawa motor. Loh, mobilnya di mana dek? Di bengkel mas, tadi tiba-tiba rusak, jawabnya.

Koper dan tas, aku naikkan di motor, sesak juga rasanya, tapi tak apalah. Namanya juga naik tumpangan.

Kemana ini mas?

Langsung ke Hotel Mandiri aja, sana dekat bandara, jawabku.

Ke kapalku aja ya, ini masih lama kok, tawarnya.

Ah, maunya sih menolak saja, tapi aku tahu sekali jiwa adikku yang satu ini, tidak boleh menolak ajakannya, toh tidak ada yang dirugikan juga. Okelah, ayo berangkat. Langit sore sudah tampak redup, perjalanan ke ujung utara kota surabaya terasa nyaman sekali. Adikku berhenti di sebuah ruko milik temannya, la menurunkan barangku dan menitipkannya di ruko itu. Katanya sih, barang barang itu tidak boleh masuk ke ARMATIM. Kalau sudah masuk, tidak bisa dibawa keluar, itu prosedur militer. Perjalanan aku lanjutkan, sampailah ke tempat tujuan. Setelah memarkir motor, adikku langsung naik ke kapal perangnya, aku hanya membuntuti, tak berani rasanya terlalu jauh berpisah dengannya, apalagi di daerah seperti itu. Semua orang berseragam. Jam 7 selepas maghrib, aku langsung keluar kapal, tak tahan aku di dalam kapal perang itu, apalagi sesaat sebelum sampai ke sana,

sebuah insiden kecil terjadi. AC kapal meledak, seorang tentara pingsan, ruangan menjadi pengap dan panas. Motor, langsung melaju dengan kecepatan tinggi, membelah kota yang tampak sepi. Angin mulai terasa dingin, kukira ini hanya karena sudah malam saja, tapi ternyata hujan lebat turun sangat deras. Adikku melaju semakin cepat, membelah jutaan pagar air di depan kami. Bajuku basah, celana, sepatuku juga basah, sementara laptop di tas punggungku masih aman, gara gara tasnya aku selimuti jaket.

Ah, tak kuat rasanya untuk memacu diri dalam kondisi hujan begini. Adikku berbelok masuk kampung dan memarkir motornya di sebuah bengkel, bengkel ini adalah bengkel kenalannya. "Masuk mas", ada sosok tua yang mempersilahkan kami masuk. Sebelum masuk, kusempatkan memeras ujung celanaku. Woww, benar-benar basah ternyata. Adik menelpon temannya dan 30 menit kemudian, seorang berkulit putih dan bermata sipit datang. Membawa kijang dan barang yang aku titip di rukonya. Selanjutnya, aku diantar ke bandara dengan mobil ini. Alhamdulillah, jam 8 tepat, aku sudah tiba di bandara. Adikku dan temannya aku suruh langsung balik ke Surabaya, biar aku menunggu teman-teman yang lain di sini. Sesuai perjanjian, jam 9 teman-teman akan datang. Aku masih punya waktu 1 jam, kupakai untuk memeras ujung baju dan celanaku, agar tidak terlalu terasa basah.

Jam 9, orang yang ditunggu-tunggu belum juga datang, baru jam 9.30 mereka berdatangan. Ya, aku langsung membawa teman teman untuk *Check In*. Biar ada kesempatan istirahat di dalam sana. Akhirnya, pukul 00 kurang 15 menit, aku sudah masuk pesawat. Inilah pesawat yang akan membawaku terbang jauh ke formosa. Baru sadar diriku kalau baju dan celana masih basah.

Perutku terasa sudah ndak nyaman, walau baju di bungkus jaket, tetap saja terasa dingin, kaos dalamku basah!. Ah, kuambil saja bantal dan selimut, kupaksa diriku tertidur.

***Ya Allah, istirahatkan aku sementara waktu,
aku tidak tahan dalam kondisi begini.***

5 Jam sudah!, Pesawat terbang rendah dan mendarat dengan mulus di Bandara Taoyuan. Alhamdulillah, Allah memberiku kesempatan untuk tertidur, melupakan dinginnya pakaianku. Alhamdulillah aku telah tiba dengan selamat dan tidak ada satupun teman-teman yang tahu, kalau bajuku ternyata basah, celana dan kaos kaki juga basah.

Terimakasih Ya Allah, aku telah tiba.

Lindungilah keluarga yang aku tinggalkan, bimbinglah kami selama menuntut ilmu di sini.

Jhongli City, 8 Maret 2009

11

PAKET MAYAT PAHLAWAN KAMI



Mayat Mahmud (33) dari Masbagik Timur dan Malik (32) dari Montong Baan, Lombok Timur, telah tiba di Bandara Selaparang, tidak ada yang ribut. Mayat tersebut langsung dinaikkan ke kendaraan dan dibawa pulang ke kampung halamannya. Setiap bulan hampir saja selalu ada paket mayat TKI yang tiba di Selaparang. Bahkan, pengiriman mayat TKI asal NTB baik dari Malaysia maupun Arab Saudi kini dinilai sebagai suatu hal yang biasa-biasa saja, hampir sama dengan paket barang, kata Wakil Ketua Komisi IV DPRD NTB TGH Abdul Hamid Faisal.

Sepanjang pengetahuan saya ketika berinteraksi dengan banyak TKI khususnya di Taiwan, kasus kematian dan kecelakaan kerja sepertinya sudah sangat lumrah. Tidak hanya mayat utuh, sering kali TKI kita yang meninggal di rantauan harus kembali ke tanah air dalam wujud abu, ia telah dikremasi (dibakar) untuk selanjutnya abunya saja yang dikirim ke Indonesia. Ini ternyata masih untung, banyak juga diantara mereka yang tak jelas rimbanya. Hilang, entah kemana. Kasihan Pahlawan ini, bahkan hak terakhir mereka sebagai seorang muslimpun kadang terampas. Ia meninggalkan dunia ini tanpa dimandikan, dikafani dan disholati. Semoga Allah menerima mereka ditempat terbaik, atas jasa jasanya yang demikian besar bagi keluarga dan Bangsa ini dan atas segala hak mereka yang telah terampas. Cukup di dunia mereka sengsara, semoga surga yang kekal menjadi rumah

keabadian mereka kelak.

Berdasarkan aturan hukum pekerja migran, setiap pekerja yang meninggal akan mendapatkan “imbalan” , 70% dari Asuransi dan sisanya 30 % dari agen alias PJTKI. Namun kenyataannya, tak banyak yang mendapatkan hak itu. Sudah sangat banyak keluarga TKI kita yang hanya mendapatkan kabar bahwa Pahlawan Keluarga mereka telah gugur. Tibanya paket mayat merupakan suatu anugerah walau tanpa perlindungan apa apa.

Hidup dan mati adalah taqdir, dimanapun kita berada, KEMATIAN akan menjemput, entah di luar negeri maupun di dalam kamar sendiri. Namun, setiap nyawa bangsa ini harusnya terlindungi oleh hukum dan asuransi. Untuk itu, siapapun anda yang berencana mengais rezeki di negeri orang, pastikan bahwa anda berangkat dari jalur resmi, dari PJTKI resmi dengan dokumen dan kontrak yang jelas.

Jhongli City, 22 April 2009



MUSLIM DI TAIWAN : ASSALAMU'ALAIKUM,.. NALI!?

Itulah sapa hangat seorang *taiwanese* ketika pertama kali kami berjumpa, perjumpaan yang singkat yang tentunya tak ada harapan tuk bertemu lagi. Ia adalah seorang sopir Bus Kota No 40 di Taichung City. Kami bertemu tak sengaja setelah beberapa menit diriku menunggu Bus 30 atau 40 di dekat “pyramid”, tempat bus menaikkan dan menurunkan penumpangnya, lokasinya tak jauh dari Stasiun Kereta Api Taichung.

Perjalanan 1,5 jam dari Chungli dengan tujuan akhir di Masjid Taichung, Hari sabtu ke tiga Ramadhan ini. Lelah yang terasa, mendadak hilang begitu kaki ini melangkah naik ke atas bus itu, sapaan hangat sang sopir membuatku terperanjat. Assalamu'alaikum.. Nali!? ucapnnya dengan fasih, ah.. subhanallah, Allah selalu punya cara untuk menyenangkan hambanya. Ucapan salam yang begitu singkat dan tulus itu, walau muncul dari seorang non muslim mampu membawa rasa aman dalam hati ini.

Setelah sadar akan adanya pertanyaan yang diajukan kepadaku, sesuai petunjuk seorang kawan yang kuminta lewat SMS, kujawab saja dengan jawaban singkat itu ” *Taichung, Jinchense, Tatun Lu*“, dia mengerti, dan akupun duduk persis di belakangnya. Kurasakan ada nikmat yang hadir dalam diriku, ya rasa aman dan nyaman, sebuah nikmat yang jarang sekali kutemukan, bahkan di negara sendiri. Bepergian keberbagai tempat di Taiwan, tuk sekedar bertemu dengan teman-teman mahasiswa

dan pekerja terasa tanpa beban, tak ada ketakutan apapun, walau sering kali diriku nyasar ke arah lain.

Teringat waktu pertama kali ke Jakarta, untuk mencari data di Bogor. Aku sempat menginap di Jakarta Timur di sebuah pemukiman padat khas pinggiran ibukota. Suasananya tak membuatku tenang, perasaan akan bertemu gangster gila atau pemabuk di gang-gang sempit itu selalu menghantuiku.. Di kesempatan lain, ketika harus naik kopaja, dengan entengnya kenek itu membentakku dan menyuruhku turun dari kopajanya. Sama juga, kejadian di jembatan merah surabaya, begitu naik lyn, angkutan kota di Surabaya, dengan ringannya pak sopir mengusirku keluar dari Lyn nya. Di desapun seperti itu, setiap malam selalu dihantui perampokan dan pencurian yang begitu rajinnya hadir di kampungku. Ah, belum lagi teror kecopetan di setiap keramaian, di masjid bahkan di acara pengajian!

Untuk masalah kenyamanan dan perasaan aman ini, kuacungkan jempol untuk Taiwan, negeri dengan mayoritas berpenduduk Budha ini. Walau umat islam yang menjadi warga negara ini hanya 38 ribu jiwa saja, ditambah 150 ribu penduduk musiman dari para pekerja migran dari Indonesia. Walau banyak hal yang tidak islami, tampaknya banyak juga nilai-nilai islam yang telah menjadi budaya dan perangai sosial masyarakat sini. Dan anehnya, nilai-nilai ini teramat susah ku jumpai di negeriku yang mayoritas penduduknya beragama islam.

Ah, seandainya saja, negeri ini dipenuhi oleh orang orang yang beriman pada Allah, alangkah mudahnya menemukan sopir sopir bus menyambut penumpangya dengan “Assalamu’alaikum, *Nali?*”, begitu juga dengan masyarakat yang bekerja di sektor lain.

Bagaimana wajah islam di negeri ini beberapa puluh tahun

ke depan, menjadi pertanyaanku sampai saat ini. Setiap tahun diperkirakan ada 100 muallaf baru di seluruh taiwan, namun sangat disayangkan, gelora dakwah dan semangat berislam masyarakat lokal boleh dikata agak rendah. Bisa terlihat dengan jelas, dari masjid-masjid yang ada di sini, kehidupan di masjid, bagaimana keterikatan dengan masjid dan upaya menghidupkan masjid. Tidak menjadi rahasia umum lagi, jika masjid-masjid di sini, hanya ramai oleh pendatang. Tak terbayangkan apa jadinya masjid yang berjumlah 6 itu tanpa para pendatang, tak terbayangkan apa jadinya jika tidak ada imigran dari Thailand dan Myanmar yang migrasi dari negara mereka dan rela menetap di sini, menikah dan menjadi warga negara Taiwan. Tak terbayangkan apa jadinya, jika tak ada Muslim Pakistan dan India, yang begitu giatnya berbisnis dan begitu dermawannya mereka menafkahi masjid. Tak terbayangkan, jika tak ada pekerja migran dari Indonesia, yang selalu memenuhi masjid tatkala bulan ramadhan, menjadi separuh jamaah jumat dan selalu bersemangat dalam berdakwah.

Ah, umat Muslim Taiwan, bukanlah umat baru, yang muncul dengan tiba-tiba. Bukan pula umat pendatang atau orang asing baru di pulau kecil ini. Umat islam, telah ada di sini sejak abad ke 17, mereka adalah para tentara dan pegawai pemerintah di daratan China, yang menyeberang ke Taiwan untuk membebaskan Taiwan dari penjajahan belanda. Mereka adalah para mujahid pembebas taiwan dari penjajah!. Di tahun 1949, Jumlah mereka juga bertambah dengan kedatangan 20.000 Muslim baru, para pendukung Partai Nasionalis Kuomintang, yang memilih hijrah daripada takluk di bawah Partai Komunis China.

Umat Islam Taiwan, punya sejarah panjang, kubertanya dalam diri ini, apa sebab mereka tidak bisa besar dengan

pengalaman sejarah seperti itu. Mungkin benar, apa yang dikatakan oleh Profesor Lien Ya Tang, salah seorang sejarawan Taiwan. Kata beliau, meskipun banyak penduduk lokal yang beragama Islam, umat muslim di pulau ini tidak aktif menyebarkan agamanya, tidak aktif berdakwah. Bahkan, mereka juga tidak membangun masjid di pulau ini.

Dulu, Indonesia juga didominasi oleh non muslim, kemudian berkembang menjadi negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, bukan oleh kerja keras penduduk lokalnya saja, tapi karena campur tangan orang asing, campur tangan para pendatang dari timur tengah, dari Gujarat, dari India bahkan dari China daratan. Itu artinya, perjuangan menegakkan kalimat Allah di bumi ini, bukanlah semata-mata menjadi tugas berat Muslim Taiwan, tapi juga menjadi tugas berat kita, para pendatang dari berbagai negara. InsyaAllah, saatnya nanti, akan semakin mudah mendengar salam itu menyapa telinga kita: Assalamu'alaikum, Nali!?

Taichung, 3 Oktober 2009



ILMUAN INDONESIA GELAR PERTEMUAN DI TAIWAN

TAINAN – Untuk pertama kalinya, ilmuwan Indonesia mengadakan pertemuan tahunan di Taiwan. Pertemuan itu digelar dalam format *Annual Indonesian Scholars Conference in Taiwan* (AISC Taiwan) dengan tema *Improving National Competitiveness by Strengthening and Accelerating Independent Research*. Acara yang digagas dan diselenggarakan oleh the Indonesian Muslim Student Forum in Taiwan (FORMMIT) itu berlangsung di kampus Southern Taiwan University (STUT) Tainan, Sabtu (20/19). Pertemuan ini dihadiri oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan professional dari Indonesia, Taiwan, Singapore dan Jepang dengan salah satu agenda pembentukan *Indonesian Committee for Science and Technology Transfer in Taiwan* (IC-3T).

Acara tersebut didukung oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Southern Taiwan University, Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) di Taiwan, Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I4), Masyarakat Ilmuwan dan Teknolog Indonesia (MITI) dan *Indonesian Society for Soft Computing* (SC-INA).

Seperti dituturkan presiden FORMMIT, Lalu Muhamad Jaelani, acara itu dibuka dengan performance tari saman oleh mahasiswa Chung Hua University. Acara pembukaan juga diisi dengan sambutan Wakil Presiden STUT Prof. Dr. Wu, Hsin-Hsing dan Kepala Kantor Dagang Ekonomi dan Industri perwakilan resmi

Indonesia di Taiwan), Suhartono. Sementara DR. Tjahjo Pranoto dari Kementrian Riset dan Teknologi Republik Indonesia, menjadi keynote speaker dengan menyampaikan paparan berjudul *Government strategic step in strengthening and accelerating national research as a means of knowledge-based economic development*. Pembicara kunci lainnya adalah Prof Chih-Cheng Chao, Ph.D, P.Eng dari *Industrial Technology Research Insitute* (ITRI) Taiwan, yang menyodorkan makalah dengan tema “*How to enhance the national competitiveness: Taiwan in study case*”. Di luar pembicara utama ini, AISC Taiwan 2010 juga menghadirkan pembicara tamu, masing-masing adalah Dr. Andreas Raharso dari *Global R&D Centre for Execution*, Hay Group, Singapore Dan Dr. Khoirul Anwar dari Japan Advanced Institute of Science and Technology (JAIST) – Japan. Kedua nama terakhir ini adalah pengurus teras Ikatan Ilmuan Indonesia (I-4). Setelah sesi pembicara utama dan pembicara tamu, selanjutnya para peserta melakukan presentasi paper yang dilakukan perbidang, meliputi bidang budaya, linguistik dan studi perubahan sosial; ekonomi, manajemen dan bisnis; elektronik dan kontrol otomatis; komputer sains dan teknologi informasi; material dan manufaktur, infrastruktur dan manajemen bencana, energi terbarukan dan perubahan iklim; lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, pertanian dan agrobisnis; serta bidang kesehatan dan farmasi. Sebagai tindak lanjut dari AISC Taiwan 2010 ini, dibentuk *Indonesian Committee for Science & Technology Transfer in Taiwan* (IC-3T). Pelantikan dan penandatanganan dokumen IC-3T dilakukan langsung oleh Kepala KDEI dan Presiden FORMMIT dengan disaksikan Dr. Tjahjodan peserta konferensi lainnya.

“IC-3T ini selanjutnya menjadi wadah komunikasi dan

kerjasama ilmiah dalam pengembangan dan tranfer ilmu dan teknologi, serta menjadi sarana nyata dukungan Il- muan indonesia dalam rangka peningkatkan daya saing bangsa,” ujar Lalu Muhamad Jaelani kepada JPNN, Minggu (21/3). Dalam pelaksanaannya, tugas utama IC-3T adalah menyi- apkan penyelenggaraan AISC-Taiwan setiap tahun, men- jalin kerjasama-kerjasama strategis dalam pengemban- gan dan tranfer ilmu dan teknologi tepat guna (*based on the science- technology demand*) serta mengorganisasikan diskusi-diskusi periodik bulanan di setiap cluster. Adapun formasi IC-3T adalah Board dan Komite tetap. Board terdiri dari DR. Tjahjo Pranoto (Kementrian Ris- tek), Suhartono (Kepala KDEI), Dr. Khoirul Anwar (Per- wakilan Asosiasi kelimuan) dan Ir. Setyabudi Indartono, MM (Unsur FORMMIT). Sementara Komite Tetap terdiri dari Sutarsis, Badri Munir Sukoco, Lalu Muhamad Jaelani, Slamet Widodo dan Bunga Primasari.(cha/ara/jpnn).

**Dimuat di Jawapos 22 Maret 2010*



AYEE 2010 TAIWAN: PELAJAR INDONESIA RAIH MEDALI EMAS

Pelajar SMP dan SMA Indonesia kembali mengukir prestasi membanggakan di luar negeri. Kali ini, Dewi Lestari Amaliah (Pelajar SMA asal Bulukumba, Sulawesi Selatan), Safira Dwi Tyas Putri (Pelajar SMP asal Lombok Timur, NTB) dan Muhammad Wildan Yahya (Pelajar SMA asal Kediri, Jawa Timur) berhasil mengharumkan nama bangsa di acara Asian Young Inventions of Energy Exhibition (AYEE 2010) yang diadakan di Kampus Southern Taiwan University (STUT) Tainan – Taiwan (10-11/07).

AYEE 2010 yang untuk pertama kalinya diadakan di Asia ini diikuti oleh sejumlah pelajar dari Indonesia, Malaysia, Hongkong, Korea Selatan dan Taiwan. Tim Indonesia di bawah binaan LIPI ini terdiri dari tiga inventor muda yang cerdas dan ulet. Tidak tanggung-tanggung rombongan langsung didampingi oleh Kepala LIPI Prof. Lukman Hakim dan Kepala Biro Kerja Sama dan Permasyarakatan Ilmu Pengetahuan Teknologi Dr. Dedi Setia Permana. Safira Dwi Tyas Putri, yg biasa di sapa Putri, siswi SMPN 1 Aikmel, Lombok Timur berhasil memperoleh medali emas untuk karyanya tentang battery charger, semacam generator listrik sederhana yg dipasang di sepatu dalam karya tulis berjudul “Sepatu Sumber Energi Listrik”. Dengan teknologi ini, pengguna bisa meng-charge baterai handphone sambil berjalan menggunakan sepatu tersebut.

Muhammad Wildan Yahya, siswa SMAN 2 Pare, Kediri, Jawa Timur yang membawakan inovasi mengenai produksi 4 buah produk

(biodiesel, bioethanol, biogas dan pupuk organik) dari kelapa melalui pengolahan bertingkat secara terintegrasi, memperoleh medali perak untuk kategori pelajar SMA.

Sementara, Dewi Lestari Amaliah, siswi SMA Negeri 1 Bulukumba, Sulawesi Selatan memperoleh medali perunggu untuk karyanya tentang produksi biofuel dan briket dari kelapa. Sebuah prestasi yang cukup membanggakan dan semoga terus berlanjut di masa-masa mendatang. Malam ini rombongan dengan didampingi Kepala Bagian Industri Kantor Dagang Ekonomi Indonesia (KDEI) Taipei Zahidiputra Puar telah berada di Taipei dan sesuai jadwal mereka akan kembali ke tanah air selasa pagi. Semoga prestasi yang diraih putra-putri terbaik Indonesia ini bisa tetap dipertahankan dan diikuti oleh pelajar-pelajar lainnya.

15

KEMBALI KE ITS, BERSIAP UNTUK KE JEPANG



Sudah 2 tahun saya menghabiskan waktu di sini, dikurangi liburan tiap semester sekitar 2 minggu sampai 1 bulan yang saya ambil secara rutin. Baru kemarin rasanya berjibaku dengan berbagai persoalan, baik di kampus maupun di beberapa tempat di Taiwan. Di akhir semester 1, masih teringat dengan jelas, langkah gontai keluar kelas setelah menyelesaikan ujian akhir semester untuk pertama kalinya. Beberapa mahasiswa indonesia, tanpa sengaja berkumpul karena nasib yang sama di dekat Asrama B5. Ada yang mengeluh karena pertanyaan ujian yang berbahasa mandarin, yang lain mengeluh tidak mengerti harus menjawab apa. Beruntung bagi saya, semua soal dalam bahasa inggris, walaupun tulisan nama ketika ujian harus ditulis dengan bahasa mandarin, ini juga tidak mudah, hehe. Semua merasakan hari-hari ini penuh dengan ujian yang berat. Kakak kami malah cerita, ketika mereka mengikuti ujian bahasa mandarin, pertanyaan ujian dibacakan oleh dosen, ketika mahasiswa keluar kelas, mahasiswa berdebat, berapa jumlah soal yang diberikan? Jumlah nomor jawaban mereka ternyata berbeda-beda, hehe.

Saat ujian thesis lain lagi ceritanya, 1 bulan sebelum ujian saya mendapatkan informasi jika ujian saya akan di-uji tiga orang sekaligus, ditambah pembimbing saya. Satu orang dari luar negeri, diwakili oleh seorang berwarga negara pakistan yang bekerja di salah satu kampus di Jepang, satu orang dari NTU di Taipei sana, dan satu

orang dari NCU tapi berbeda departemen, sisanya adalah profesor saya sendiri. Kejadian sangat unik terjadi saat saya sedang ujian tertutup. Di hadapan 4 orang penguji, saya bisa menjelaskan hasil penelitian saya dengan lancar (yang penting lancar, walau pasti banyak salah), namun ternyata sampai lebih 2 jam saya tidak bisa menyelesaikan ujian, tiga orang bersatu padu menguji daya tahan mental saya, di luar dugaan penguji dari Jepang malah habis-habisan membela saya. Saya tahu sekali, beliau sangat serius untuk memahami apa yang ada dalam thesis saya, karena dua minggu sebelum ujian, beberapa kali diminta ke ruangnya untuk presentasi, sampai diminta menyunting beberapa bagian di slide presentasi. Yah, yang penting semuanya selesai. Menjelang pulang, saya sempat berpamitan ke pembimbing, dan beliau menyarankan untuk langsung ambil S3 di NCU saja, tapi karena ingin mencari suasana lain, saya tidak bersedia menerima tawaran ini. Pembimbing menyarankan saya untuk lanjut sekolah ke Amerika atau Jepang. Ketika saya menyebut Jepang, ternyata beliau adalah yang mengontak kenalnya di Jepang. Satu minggu sebelum pulang, saat-saat harusnya tenang mempersiapkan diri untuk meninggalkan NCU, kami yang tinggal di asrama B5 dipaksa keluar secepatnya, karena asrama akan direnovasi. Akhirnya, kami semua dipindah paksa ke asrama mahasiswa S1, di atas toko buku kampus. Satu persatu teman dari Indonesia berpamitan, dan sayapun tersisa di sini. Hari-hari terasa sangat panjang dan penuh penantian. Mau pulang tidak bisa, karena tiket sudah keluar. Sekali waktu saya pakai untuk menonton siaran langsung Piala Dunia 2010, sendiri di sebuah ruangan seperti bioskop, tak jauh dari kamar saya. Kadang satpam saja yang datang untuk memastikan apakah ada orang yang menonton, walau hanya satu orang.

Alhamdulillah, hari kepulangan itu tiba, saya dilepas oleh Pak Hadi, Pak Laju dan Mbak Rina. Saya pulang dengan pakaian rapi, bahkan begitu tiba di bandara, saya mengenakan jas. Cara ini saya tempuh setelah mendapatkan saran dari Pak Tarsis begitu tahu jika saya pernah ada kasus di Bandara Juanda, gara gara berpakaian apa adanya, pakai sendal pula. Di pintu kedatangan internasional, turun satu pesawat dengan mas-mbak pekerja migran, saya mendapatkan perlakuan kurang mengenakkan. Begitu pulang-pergi lagi untuk waktu selanjutnya, hal yang sama tidak saya temui ketika berpakaian sedikit formal, malah saya bisa membantu beberapa pekerja migran yang mendapat masalah di bandara. Beberapa kali, orang mengira jika saya bos penyalur TKI.

Sepeda dan Motor Pinjaman

Setelah aktif kembali di ITS, banyak sekali perubahan yang terjadi pada cara saya hidup. Uang di dompet sering kosong, tidak ada dana sama sekali, bahkan untuk membeli tiket kereta PP ke Banyuwangi setiap 2 minggu sekali. Saya tinggal ngekos di belakang Sakinah. Kemana mana harus jalan kaki, tak punya sepeda pancal, apalagi sepeda motor. Hidup betul-betul terasa dari nol lagi. Mungkin ini juga yang membuat orang malas sekolah. Suatu saat, saat pulang dari Teknik Geomatika, saya di sapa oleh seorang teman dengan membawa mobil. Dia mengajak saya ke asramanya di Blok T Kampus ITS. Dosen muda juga, teman satu angkatan, tapi baru pulang dari Australia dan sudah punya mobil. Setelah ngobrol agak panjang, akhirnya saya diminta untuk membawa sepeda pancalnya.

Jen, bawa sepeda ini untuk membantumu ke kampus.

Siap, (saya iyaikan saja, karena memang sangat butuh)

Suatu saat, secara tidak sengaja, ketemu Pak Eko, dosen dan sekaligus kolega saya di Teknik Geomatika. Pak Eko yang saat itu bersama istrinya, melihat sepeda saya.

Itu sepeda siapa? Tanyanya,

Sepeda teman, dipinjamkan untuk saya pakai.

Nanti ke rumah ya, ada sepeda bagus yang tidak terpakai.

Akhirnya saya ke SPR dan betul, saya diminta untuk membawa sepeda warna hitam seharga 3,5 juta. Sepeda lama saya kembalikan dan sehari-hari menggunakan sepeda mahal ini. Alhamdulillah, walau selalu khawatir ketika parkir. Hehe. Tidak lama, sepeda ini juga berganti menjadi motor, setelah saya diserempet dua motor yang dikendarai dua orang berbaju tentara, salah satunya ternyata adik ipar saya. Melihat sepeda saya, dia langsung turun dari motornya dan menyerahkan kuncinya.

Mas, bawa motor ini, masak bawa sepeda pancal

Loh, tidak apa apa, saya sudah nyaman kok.

Ini bawa.

Kunci motor langsung berpindah ke genggamannya saya dan adik tadi langsung pergi bersama temannya. Tidak lama, ketika tiba di kampus, Ketua Jurusan, Bu Chatarina, melihat motor saya.

Loh dek, sudah punya motor ya sekarang?

Iya bu, dipinjami adik saya.

Kamu cari motor bekas ya, seharga sekitar 5 jutaan, nanti uangnya saya carikan. Kata bu Chatrin. Tidak lama, Pak Bambang membawa potongan koran berisi iklan motor dan menunjukkannya ke saya.

Pak Jen, ada yang jual motor bagus, ayo kita ke tempatnya.

Baik pak, saya jawab sekenanya

Akhirnya, saya ditemani Pak Bambang berangkat ke sebuah rumah di daerah Semolowaru. Setelah berdiskusi dan dapat uangnya dari Bu Kajur, **Motor Revo** ini menjadi milik saya.

Pindah ke Asrama Blok G9

Setelah urusan motor selesai, masalah lain juga muncul, makan sehari hari masih sekenanya, bahkan ketika bulan ramadhan, saya beli satu bungkus nasi untuk dimakan dua kali, saat berbuka dan sisanya saat sahur, masih ditempat yang sama, di kos lama. Entah apa yang terjadi, keberadaan saya, yang baru pulang sekolah dan hidup menderita (di mata orang) sampai juga

ke Pak Dekan. Prof Joni Hermana. Saya diminta menghadap, dan diminta untuk pindah ke dalam kampus. Dari Kos ke sebuah rumah kosong di Blok G.

Pak Lalu suka sholat? Begitu pertanyaan beliau.

InsyaAllah Bapak,

Mohon segera pindah ke Blok G ya, SK kepindahan sedang diproses.

Di SK itu, ada nama saya, Pak Agung dan Pak Eka Despro. Saya sebenarnya masih bingung dengan apa yang terjadi, tapi saya ikuti saja. Beberapa karyawan sudah menunggu saya di luar ruangan, kami selanjutnya berangkat ke rumah yang dimaksud. Rumah besar, tanah luas dan yang pasti sangat sepi. Rumah yang pernah ditempati mahasiswa asing, kemudian sempat kosong lama karena ada sesuatunya. Sesuatu yang tidak terlihat mata, Pak Eka selanjutnya mendapatkan pengalaman berharga ketika beberapa kali didatangi penghuni tak-kasat mata itu. Hehe

Sekolah lagi

Baru beberapa bulan tinggal di Surabaya, tiba-tiba, kali ini saya dipanggil Pak Rektor Prof Probo, saya diminta bersiap-siap untuk sekolah lagi.

Mohon maaf bapak, saya belum setahun aktif, saya tidak diijinkan berangkat sekolah sebelum dua tahun aktif". Saya sampaikan apa adanya ke beliau.

Tidak apa-apa, mumpung muda, saya yang uruskan masalah tadi, sambut beliau.

Alhamdulillah, semua proses kembali saya lalui, bersiap untuk kembali sekolah, ke tujuan yang berbeda: ke Jepang. Dahulu, saat di Taiwan, Seorang sahabat dekat saya, Pak Hong Nurkhamid, selalu memperkenalkan saya ke orang baru. Ini Pak Jae, sekarang di sekolah di sini, dan nanti dia S3 di Jepang. Dalam hati, saya mengamini perkataan sahabat saya ini. Pembimbing S2 saya di NCU, ternyata benar-benar menghubungi seorang profesor di Nagoya University, saya langsung di terima oleh beliau. *Letter of Acceptance* langsung diproses sebagai salah satu persyaratan mengajukan beasiswa. Dua minggu kemudian, beliau menghubungi saya, dan mengabarkan jika beliau baru saja diangkat menjadi Dekan, dan khawatir tidak bisa membimbing saya dengan baik. Berita kurang baik bagi saya. Tapi beliau menawarkan ke saya untuk pindah ke profesor lain di University of Tsukuba, namanya Matsushita-sensei. Saya diberikan kartu nama dan diminta untuk menghubungi beliau. Di luar dugaan, begitu saya email, Prof Matsushita langsung menerima saya dengan baik, tanpa perlu bertanya atau meminta dokumen pelengkap. Prof dari Nagoya dan Prof Matsushita ternyata teman satu kali ketemu, ya hanya satu kali bertemu tahun 2006 di California, saat ada konferensi internasional di sana. Persahabatan singkat mereka, ternyata menyimpan rezeki Allah untuk saya. Selamat berjuang di Jepang!

Surabaya, 13 Juli 2010

BIOGRAPHY



Lalu Muhamad Jaelani, memperoleh gelar ST di bidang Teknik Geodesi dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada tahun 2003, gelar M.Sc dalam bidang Sains dan Teknologi Penginderaan Jauh dari National Central University (NCU) Taiwan pada tahun 2010 dan gelar Ph.D. dalam bidang Integrative Environmental

Sciences dari University of Tsukuba, Jepang pada tahun 2014.

PENDIDIKAN

1. SDN 2 Kotaraja (1987-1993)
2. SMPN 2 Sikur (1993-1996)
3. SMAN 2 Mataram (SMAN Ampenan) (1996-1999)
4. Teknik Geodesi, ITS (1999-2003)
5. National Central University, Taiwan (2008-2010)
6. University of Tsukuba, Japan (2011-2014)

PELATIHAN

1. West Australia East Java Consortium (WAEJUC) Professional and Research Development Program, Perth (Nov 3-10, 2019)
2. Rolls Royce – International Learning Experience and Leadership Training 2016, London, UK (July 16-31, 2016)
3. Training for Trainer Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan Lemhannas Angkatan III Tahun 2021

PENGHARGAAN

1. Best Presenter Award. AUN/SEED-Net Regional Conference in Civil Engineering 2017. Surabaya, August 1-2, 2017
2. The Remote Sensing Society of Japan (RSSJ) Researcher Award of 2016.
3. Best Presenter Award. Annual Scientific Meeting, Indonesian Society of Remote Sensing, PIT-MAPIN. Bogor, February 6, 2015
4. DIKTI PhD Scholarship (2011-2014)
5. DIKTI MSc Scholarship (2008-2010).

PEKERJAAN

1. Dosen Teknik Geomatika, ITS (2003-sekarang)
2. Kepala Sub-direktorat Pengabdian kepada Masyarakat, DRPM, ITS (2020-2024)
3. Project Manager ITS Tanggap Bencana (2018-sekarang)
4. Kepala Pusat Publikasi Ilmiah, Masyarakat Ahli Penginderaan Jauh Indonesia (MAPIN) (2019-2024)
5. Kepala Pusat Studi Kebumihan, Bencana dan Perubahan Iklim), ITS (2016-2020)
6. Co-Chair of WG V/8: Promotion of Open Source on Geospatial Technology, International Society for Photogrammetry and Remote Sensing (ISPRS) (2016-2020)
7. Plt. Pusat Infrastruktur Data Spasial - PIDS ITS) (2016-2018)
8. Sekretaris MAPIN Chapter Surabaya (2016-2020)

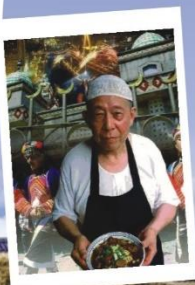
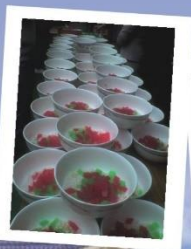
SOCIAL MEDIA

1. Twitter, IG, FB, Youtube: lmjaelani
2. Website: lmjaelani.com

Lalu Muhammad Jaelani

Catatan di Negeri Naga Kecil

“Buku ini berisi pengalaman singkat selama menyelesaikan tugas belajar di National Central University (NCU) Taiwan. Buku dirangkum dari catatan-catatan tertulis dan beberapa kenangan yang masih tersimpan di ingatan. Sebagian besar berisi tentang cerita ringan saat mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan di Taiwan, saat tinggal di sana dan sekembali ke Indonesia. Sebelum berangkat, banyak sekali kendala yang ditemui, begitupun ketika sekolah berlangsung. Sulitnya belajar di kelas dengan bahasa pengantar Mandarin dan tantangan hidup di luar kampus bersama Pekerja Migran Indonesia, menjadi catatan yang sangat manis untuk dikenang”



ISBN 978-623-91270-3-9



9 786239 112703 9